



idmewa  
 Pangung Krapyak menjadi salah satu dari komponen Sumbu Filosofi Jogja. Dua komponen lain yakni Tugu Golong Gilig dan Kraton Ngayogyakarta Hadiningrat.

SUMBU FILOSOFI JOGJA

**Pintu Gerbang Menuju  
 Pelestarian Kawasan**

**P**enetapan Sumbu Filosofi sebagai Warisan Budaya Dunia oleh UNESCO bisa menjadi pintu gerbang Jogja menuju pelestarian kawasan yang ramah lingkungan. Hal ini terutama dengan menindaklanjuti berbagai rekomendasi dari UNESCO yang mengarah pada penataan dan perbaikan Kawasan Sumbu Filosofi.

Sekretaris Dinas Kebudayaan (Kundha Kabudayan) DIY, Cahyo Widayat mengatakan manajemen plan yang disusun dalam pelestarian Sumbu Filosofi menetapkan langkah prioritas yang akan dijalankan Permda DIY agar kelestarian kawasan itu tetap terjaga.

Langkah pertama yang akan dilakukan dalam hal mengurangi tekanan polusi, kemacetan, dan aktivitas pembangunan fisik yang sekiranya bisa mengganggu kawasan sekitar Sumbu Filosofi. "Maka proses aktivitas pembangunan di Sumbu Filosofi tentu harus lewat asesmen dan *heritage impact* serta pembangunan yang melalui pendekatan *historical urban landscape*," kata Cahyo, belum lama ini.

Setelah itu, ada proses menyusun konsep pariwisata yang berkelanjutan di area Sumbu Filosofi. Pengelolaan berdasarkan kerja sama yang melibatkan banyak pihak mulai dari pemerintah, swasta, dan masyarakat. Kerja sama ini dalam banyak hal, termasuk sektor pariwisata, penanggulangan mitigasi bencana, usaha kecil menengah (UKM), koperasi, sarana prasarana pendukung, maupun aspek lainnya.

Poin penting dalam segala proses ini berupa pelibatan masyarakat dalam menjaga dan merawat kawasan Sumbu Filosofi. "Pengelolaan Sumbu Filosofi tentu melibatkan masyarakat setempat dan mereka tidak jadi objek tapi subjek, kami sudah siapkan Pokjanis [kelompok kerja teknis] karena dalam penataan kawasan Sumbu Filosofi ini nanti banyak organisasi perangkat daerah yang terlibat. Perencanaan terus kami

kembangkan, jika ada relokasi tentu metodenya dilakukan sebaik mungkin serta tidak perlu berlebihan," katanya.

Dengan pelibatan masyarakat dan penerapan nilai-nilai Sumbu Filosofi, harapannya bisa memberikan motivasi bagi pelestarian kawasan sekitar, termasuk pada seluruh atributnya dalam bentuk lanskap kota yang adiluhung. Semua punya rasa memiliki dan kewajiban dalam proses pelestarian. "Karena banyak simbol dan atribut nanti akan berkontribusi pada nilai budaya seluruh masyarakat dunia, harapannya akan mengenal dan ikut soal konsep yang diadopsi Sumbu Filosofi," kata Cahyo.

Tidak hanya nilai-nilai ini tersalurkan pada masyarakat Jogja dan Indonesia, namun juga dunia. Status Warisan Budaya Dunia, bisa berarti apabila Sumbu Filosofi saat ini sudah menjadi milik dunia, tidak hanya Jogja atau Indonesia. Salah satu dampaknya masyarakat dunia semakin mengenal, dan mungkin tertarik berkunjung ke Jogja.

"Tentu manfaat pariwisata meningkat dan kunjungan wisata di DIY secara umum juga naik. Namun tentu kami kemas dan kegiatan pariwisata juga harus ikuti levelnya supaya jadi komoditas dan bisa dinikmati masyarakat dunia," katanya.

Kepala Dinas Kebudayaan DIY, Dian Lakshmi Pratiwi berharap penetapan Sumbu Filosofi sebagai Warisan Budaya Dunia memberikan dorongan semangat bagi seluruh pemangku kepentingan, tidak hanya di DIY tetapi juga di seluruh Indonesia, untuk bersama-sama melestarikan warisan budaya dan cagar budaya yang dimiliki. "Kami berharap penetapan ini dapat dijadikan ajang pembelajaran serta salah satu referensi dan inspirasi bersama akan nilai-nilai universal yang diperlukan untuk menciptakan dunia yang lebih baik di masa depan," katanya. (Adv)

Instansi	Nilai Berita	Sifat	Tindak Lanjut
1.	Netral	Biasa	Untuk Diketahui

Yogyakarta, 06 Oktober 2024  
 Kepala

**Ig. Trihastono, S.Sos. MM**  
 NIP. 19690723 199603 1 005